

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan lingkungan hidup pada anak usia dini merupakan upaya penting dalam menanamkan kecintaan, empati, dan tanggung jawab terhadap alam sejak usia dini. Anak usia dini berada dalam fase perkembangan karakter yang sangat kuat, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan pada masa ini akan menjadi dasar perilaku mereka di masa depan (Mulyatno, 2022). Melalui pendekatan yang sesuai dengan dunia anak, seperti bermain dan pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*hands-on learning*), anak-anak dapat dikenalkan pada berbagai cara sederhana untuk menjaga lingkungan. Kegiatan seperti membuang sampah pada tempatnya, menanam tumbuhan, hingga menghemat penggunaan air menjadi langkah awal yang efektif dalam membangun kepedulian terhadap lingkungan (Azizah & Amalia, 2023; Nurzaelani, 2017).

Selain itu, anak juga perlu dikenalkan pada dampak negatif dari tindakan yang merusak alam. Ketika anak memahami bahwa tidak menjaga lingkungan dapat menimbulkan bencana alam, mereka akan lebih mudah mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap kelestarian bumi (Agrestin et al., 2021; Ihsanudin et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan lingkungan hidup di PAUD tidak hanya bertujuan mengenalkan alam sekaligus membentuk karakter anak agar menjadi agen perubahan di masa depan (Azizah et al., 2024).

Dalam lingkup kearifan lokal, masyarakat Sunda memiliki berbagai nilai kearifan yang sangat relevan dengan pendidikan lingkungan hidup. Salah satu konsep utama dalam budaya Sunda yang memuat nilai-nilai kemanusiaan dan hubungan dengan alam adalah *Tri-Silas*: *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh*. *Tri-Silas* merupakan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan turun-temurun dan menjadi bagian dari pandangan hidup masyarakat Sunda dalam membangun kehidupan yang harmonis, baik dengan sesama manusia maupun dengan alam sekitar (Aviatin et al., 2023). Nilai-nilai ini tercatat dalam Kitab Sanghyang Siksa Kandang Karesian serta Naskah Sanghyang Siksakandang Karesian Kropak 630 yang menjadi rujukan penting dalam sejarah budaya Sunda (Danasasmita, 1987; Rosala et al., 2021).

*Silih asih* dimaknai sebagai saling menyayangi dengan kebeningan hati, *silih asah* sebagai usaha untuk saling mencerdaskan dan meningkatkan kualitas kemanusiaan, serta *silih asuh* sebagai perwujudan tanggung jawab dan kebersamaan dalam kehidupan bersama. Nilai-nilai ini tidak hanya mengatur kehidupan bermasyarakat, tetapi juga menjadi pedoman masyarakat Sunda dalam menjaga hubungan dengan alam. Dalam ajaran kasundaan, menjaga alam adalah bagian dari kehidupan spiritual dan budaya. Ungkapan seperti "leuweung ruksak, cai beunang" menegaskan bahwa kerusakan lingkungan akan membawa dampak nyata terhadap kehidupan manusia (Wiradimadja, 2018).

Masyarakat Sunda juga mengenal konsep-konsep lain seperti *sauyunan* (hidup selaras), *ngajaga leuweung* (menjaga hutan), dan *teu meunang ngaruksak alam* (tidak boleh merusak alam). Semua konsep ini mencerminkan pandangan hidup yang menjunjung keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Karakteristik masyarakat Sunda yang sopan, empatik, dan bertanggung jawab juga mendorong upaya pelestarian lingkungan. Dalam ruang lingkup pendidikan, nilai-nilai *cageur*, *bageur*, *bener*, *singer*, *jeung pinter* menjadi landasan untuk membentuk perilaku cinta lingkungan sejak usia dini (Rahman et al., 2018).

Dengan latar belakang tersebut, nilai-nilai *Tri-Silas* sangat berpotensi untuk dijadikan sebagai pendekatan dalam pendidikan lingkungan hidup di PAUD. Namun demikian, meskipun secara konsep sangat relevan, belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana nilai-nilai *Tri-Silas* ini diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di lembaga PAUD. Penting untuk mengetahui sejauh mana guru dan satuan pendidikan mengimplementasikan nilai-nilai ini dalam praktik mengajarkan kepedulian lingkungan kepada anak.

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai kearifan lokal dalam pendidikan lingkungan hidup lebih sering diterapkan di lingkungan komunitas adat dan pada jenjang pendidikan dasar serta menengah seperti di Kampung Naga, masyarakatnya percaya bahwa pamali masuk kedalam hutan larangan, pamali menebang pohon di hutan larangan, pamali jika sudah menebang pohon tetapi tidak ditanami lagi (Andriyani et al., 2024; Gustiana & Supriatna, 2021; Luthfi & Elan, 2021; Nadiyah et al., 2023). Kemudian di Kampung Adat Kuta dengan tradisi *pamali* (larangan) seperti dilarang memasuki leuweung kramat selain senin dan jumat, membersihkan

muka atau tubuh di Ciasihan yang ada di Leuweung Kramat, dilarang memakai alas kaki saat memasuki Leuweung Kramat; dilarang membuang kotoran; dilarang membawa senjata tajam; dan dilarang mengganggu kehidupan binatang di Leuweung Kramat (Sugara & Perdana, 2021).

Selain di kampung adat, penelitian mengenai pendidikan lingkungan hidup di PAUD sudah banyak dilakukan seperti penelitian Fauzi et al., (2024) dan Nurcholis, (2017) mengenai pengembangan media untuk mengajarkan lingkungan kepada anak usia dini, penelitian mengenai strategi yang dilakukan dalam meningkatkan kepedulian anak terhadap lingkungan melalui berbagai metode seperti simulasi, tari kreatif, penanaman pohon, dan hidroponik (Adawiyah & Dewinggih, 2021; Ibrahim et al., 2023; Nurhikmahyanti et al., 2019; Yulianti, 2016). Serta penelitian mengenai pendidikan karakter untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian anak terhadap lingkungan (Nurjannah et al., 2022). Akan tetapi, studi yang berfokus pada pendidikan lingkungan hidup di tingkat PAUD dengan pendekatan kearifan lokal, khususnya nilai-nilai *Tri-Silas* dalam budaya Sunda, masih terbatas. Selama ini, penelitian terkait dengan nilai *Tri-Silas* berfokus pada pengembangan karakter peserta didik (Mulyani et al., 2024; Nugraha & Movitaria, 2022; Rahmah, 2020), serta analisis dalam budaya atau kearifan lokal (Budiyawan et al., 2024; Heryana & Damayanti, 2024) Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjembatani kesenjangan tersebut dengan menganalisis implementasi pendidikan lingkungan hidup di PAUD ditinjau dari konsep *Tri-Silas*.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis implementasi pendidikan lingkungan hidup di PAUD yang ditinjau dari konsep *Tri-Silas*. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana nilai-nilai *Tri-Silas* diterapkan dalam proses pembelajaran di lapangan serta melihat sejauh mana pendekatan budaya lokal dapat memperkuat karakter cinta lingkungan pada anak usia dini. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya praktik pendidikan lingkungan hidup yang sesuai dengan kondisi lokal dan relevan dengan nilai budaya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana implementasi pendidikan lingkungan hidup ditinjau dari konsep *Tri-Silas*?

## 1.3 Tujuan

Adapun tujuan umum dalam penelitian ini adalah: untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan lingkungan hidup ditinjau dari konsep *Tri-Silas*

## 1.4 Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

### a. Segi Teori

Secara teoritis, temuan penelitian ini diharapkan memiliki manfaat yaitu: Memberi informasi untuk memperkaya pengetahuan, terutama tentang nilai yang terkandung dalam falsafah *Tri-Silas* dalam pendidikan lingkungan hidup di PAUD.

### b. Segi Praktik

#### 1) Untuk Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan melalui nilai-nilai *Tri-Silas* yang terkandung dalam pendidikan lingkungan hidup di PAUD

#### 2) Untuk Guru

Diharapkan dapat menjadi evaluasi untuk pembelajaran, sehingga guru dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam pendidikan lingkungan hidup di PAUD

#### 3) Untuk Siswa

Diharapkan dapat meningkatkan kecintaan siswa terhadap budaya lokal dan lingkungan

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai analisis implementasi pendidikan lingkungan hidup ditinjau dari konsep *Tri-Silas*. Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah alam yang terletak di Kabupaten Bandung dan melibatkan kepala sekolah serta pendidik PAUD serta dilaksanakan dalam rentang waktu yang telah ditentukan sesuai dengan tahapan persiapan hingga pengolahan data. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, serta studi dokumen. Penelitian ini juga memiliki batasan yang terletak pada partisipan yang tidak mencakup perspektif orang tua atau peserta didik secara langsung, terdapat juga batasan metode yang melakukan pendekatan kualitatif sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan ke semua PAUD di Indonesia. Dengan ruang lingkup yang telah ditetapkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peran nilai-nilai *Tri-Silas* dalam mendukung pendidikan berbasis lingkungan di tingkat PAUD.